

**PENGARUH BYSTANDER, REPORTING CHANNEL ADMINISTRATION,
PERCEIVED PERSONAL RESPONSIBILLITY DAN PERCEIVED
SERIOUSNESS TERHADAP WHISTLEBLOWING INTENTION**

(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang berada di kota Pekanbaru)

Amila Azka¹⁾, Raja Adri Satriawan Surya²⁾, Arumega Zarefar²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Faculty of Economic and Business Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : Amilaa@rocketmail.com

*The Effect of Bystander, Reporting Channel Administration, Perceived Personal
Responsibility, Perceived Seriousness on Whistleblowing Intention
(Experimental Study of Banking Companies in the city Pekanbaru)*

ABSTRACT

This studied examines the effect of bystander, reporting channel administration, perceived personal responsibility and perceived seriousness on whistleblowing intention. The sample of this study is 28 of banking companies that listed in Bursa Efek Indonesia (BEI) which branch in the city of Pekanbaru. This research appromited quantitative. Analytical techniques used to perform the hypothesis testing is purposive sampling. Data are analyzed using multiple regression method with using SPSS (Statistical Product and Service Solution) 17 version. The results showed variable bystander not affected whistleblowing intention with significant value 0,106 so the conclusion H_1 accepted. Reporting channel administration positive affected whistleblowing intention with significant 0,003 so the conclusion H_2 accepted. Perceived personal responsibility not affected whistleblowing intention with significant 0,656 so the conclusion H_3 accepted. Perceived seriousness negative affected whistleblowing intention with significance value of 0.013 and H_4 accepted. The results of this study support previous research conducted by Gao, et al (2014) and Ayers (2005).

Keyword: *Bystander, Reporting Channel Administration, Perceived Personal Responsibility, Perceived Seriousness and Whistleblowing Intention.*

PENDAHULUAN

Whistleblowing merupakan "pengungkapan oleh organisasi anggota (sebelumnya atau saat ini) dari praktik ilegal, tidak bermoral, atau tidak sah di bawah kontrol

majikan mereka, kepada orang atau organisasi yang mungkin dapat melakukan tindakan".

Hampir seluruh perusahaan telah menerapkan *whistleblowing system* disemua sektor usaha yang berbeda, terutama sektor perbankan.

Selain untuk tata kelola perusahaan yang lebih baik, *whistleblowing system* muncul karena semakin banyaknya kasus *fraud*, penyimpangan keuangan, dan merupakan bagian dari suatu pengendalian internal. Untuk mengurangi kasus *fraud* tersebut, maka dibentuklah *whistleblowing system* yang diharapkan dapat menjadi alat efektif dalam meminimalisir *fraud* dalam perusahaan maupun pemerintahan.

Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak karyawan yang enggan untuk menjadi seorang *whistleblower* walaupun telah memiliki wadah pelaporannya. Fenomena yang terjadi pada saat ini lebih mengarah kepada *fraud* yang dilakukan secara berjamaah.

Faktor pertama yang mempengaruhi *whistleblowing intention* yaitu saluran pelaporan (*reporting channel administration*). Ilmu pengauditan kecurangan menekankan pentingnya pencegahan *fraud* dengan meningkatkan efektifitas sistem saluran pelaporan. Efektifitas sistem saluran pelaporan dipercaya dapat mengurangi kecurangan pada sebuah organisasi (Albrecht et al., 2014). Setelah mengamati bahwa seseorang terlibat dalam perbuatan salah, karyawan dapat melaporkannya kepada supervisor penyelara atau kepada seseorang yang memiliki kewenangan untuk menyelidiki, mendeteksi, atau menghentikan kesalahannya. Namun, di bawah ini pelaporan tatap muka, biaya pribadi yang dirasakan akan lebih tinggi dibanding saat melakukan pelaporan

anonim (Ayers dan Kaplan, 2005). Akibatnya, tatap muka dalam pelaporan kesalahan dapat diharapkan menjadi relatif rendah untuk pelaporan anonim. Dalam perdagangan umum perusahaan, SEC memungkinkan kebijakan audit yang luas mengenai kebijakan dan prosedur untuk saluran pelaporan anonim. Karena itu, efektifitas dan kerahasiaan dari saluran pelaporan anonim mungkin berbeda tergantung bagaimana cara kerjanya. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi minat *whistleblowing*, di antaranya yaitu tipe saluran pelaporan pelanggaran (Kaplan dan Schultz, 2007; Kaplan et al. 2009; Kaplan et al. 2012; Putri, 2012; Gao et al., 2014). Beberapa penelitian juga telah dilakukan untuk melihat pengaruh tipe saluran pelaporan pelanggaran/kecurangan. Penelitian Kaplan dan Schultz (2007) menunjukkan bahwa adanya saluran pelaporan anonim dapat mengurangi keinginan pegawai untuk melaporkan tindakan pelanggaran melalui jalur non-anonim. Gao et al., (2014) menemukan bahwa saluran pelaporan pelanggaran anonim memberikan dampak yang signifikan pada minat pegawai dalam melaporkan kecurangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi *whistleblowing intention* yaitu rasa tanggung jawab yang dirasakan (*Perceived personal responsibility*). Ketika *whistleblowing* dipandang sebagai bentuk perilaku prososial di organisasi (Singkat dan Motowidlo, 1986; Gundlach et al., 2003), tanggung jawab pribadi

dipertimbangkan menjadi komponen penting dari keputusan individu. Setelah mengetahui bahwa orang lain terlibat dalam kesalahan, individu mungkin merasa bertanggung jawab untuk melaporkan tindakan itu karena itu ditentukan oleh peran organisasi mereka, atau karena rasa tanggung jawab sosial mereka. Tanggung jawab mungkin lebih jauh dipengaruhi oleh rasa komitmen organisasi individu atau kesetiaan (Somers dan Casal, 1994), sedangkan yang kedua mungkin dipengaruhi oleh kesadaran moral individu tentang benar dan salah (Graham, 1986). Miceli dan Near (1984) mencatat bahwa *whistleblowing* sebagai bagian dari peran tanggung jawab individu. Sebuah survei dari auditor internal yang disalurkan oleh Miceli dkk. (1991) menunjukkan individu lebih mungkin untuk melaporkan kesalahan perilaku yang dapat disebutkan ketika itu dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab peran mereka, atau ketika mereka merasa secara moral dipaksa untuk melakukannya.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *whistleblowing intention* yaitu persepsi keseriusan (*perceived seriousness*) Graham (1986) berpendapat bahwa keseriusan yang dirasakan terkait dengan kedua karakteristik obyektif dari situasi dan kecenderungan individu untuk meminimalkan keparahan tindakan. Secara keseluruhan, informasi tentang jumlah dan / atau luasnya kerusakan atau kerugian yang terkait dengan kesalahan merupakan elemen kunci dari tujuan situasi karakteristik.

Pengaruh sosial seperti norma kelompok dan toleransi organisasi untuk melakukan kesalahan juga dapat mewarnai individu persepsi tentang keseriusan yang bertindak (Hooks et al., 1994).

Selain itu terdapat Faktor yang dapat menghambat niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* yaitu *bystander effect*. Kecurangan terjadi karena adanya pengamat (*bystander effect*), yaitu seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya atau tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat posisi dirinya bekerja akan terganggu. Pengaruh *bystander* dapat menjadikan seseorang mempengaruhi orang lain untuk mengambil keputusan dalam perilaku proporsialnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gao, et al (2014) yang meneliti tentang *bystander* menemukan bahwa kehadiran *bystander* memiliki dampak positif pada niat *whistleblowing*. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ayers (2005) menemukan bahwa *bystander* tidak berpengaruh terhadap *whistleblowing*.

Berdasarkan latar belakang penelitian, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah *bystander* berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*?
- 2) Apakah *reporting channel administration* berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*?
- 3) Apakah *perceived personal responsibility* berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*?
- 4) Apakah *perceived*

seriousness berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*?

Adapun tujuan dari penelitian untuk menguji secara empiris mengenai : 1) pengaruh *bystander* terhadap *whistleblowing intention*. 2) pengaruh *reporting channel administration* terhadap *whistleblowing intention*. 3) pengaruh *perceived personal responsibility* terhadap *whistleblowing intention*. 4) pengaruh *perceived seriousness* terhadap *whistleblowing intention*.

TELAAH PUSTAKA

Fraud (Kecurangan)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* kecurangan (*fraud*) didefinisikan sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Menurut Irham Fahmi (2012: 22), “Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”. *American Institute Certified Public Accountant* (1998), financial statement fraud adalah tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan.

Whistleblowing Intention

Whistleblowing menurut KNKG di dalam Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran adalah

pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis/tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut. Berdasarkan uraian di atas intensi melakukan *whistleblowing* adalah keputusan individu untuk melaporkan atau mengungkapkan segala bentuk tindakan pelanggaran yang melawan hukum, perbuatan tidak etis/tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi dan masyarakat.

Bystander

Ada beberapa penelitian yang mengungkap mengapa “*bystander*” bisa terjadi dengan mengecualikan bahwa orang yang lewat tidak bermoral. Peneliti psikologi sosial seperti Jhon Darley dan Mark Levin menggaris bawahi dua kemungkinan (diantara banyak kemungkinan lain): pengaruh dari *bystander* lain dan *diffusion of responsibility*.

Reporting Channel Administration (Saluran Pelaporan / Saluran Pengaduan)

Jalur pelaporan anonim merupakan jalur pelaporan pelanggaran dimana identitas pelapor akan disembunyikan. Menurut Kaplan *et al.* (2009) keefektifan jalur pelaporan secara anonim tergantung pada (1) tingkat dimana karyawan menemukan kecurangan atau petunjuk-petunjuk

kecurangan (2) keinginan karyawan untuk melaporkan temuannya ke penerima yang tepat.

Perceived Personal Responsibility (Persepsi Tanggung Jawab Yang Dirasakan)

Tanggung jawab pribadi yang dirasakan untuk pelaporan adalah komponen kedua Model Graham (1986). Graham mendefinisikan tanggung jawab pribadi sebagai, "psikologis keadaan perasaan yang secara pribadi bertanggung jawab untuk menanggapi masalah prinsip berkaitan dengan penugasan kerja, rasa tanggung jawab sosial pribadi, dan tingkat eksposur masalah" (Graham, 1986, hal. 39).

Perceived Seriousness (Persepsi Tingkat Keseriusan Kasus)

Tingkat keseriusan kesalahan dapat dinilai dari seberapa besar kerugian yang dapat dialami oleh organisasi (Curtis, 2006). Individu cenderung melaporkan kesalahan yang bersifat serius dari pada kesalahan yang tidak serius dikarenakan persepsi individu yang menyatakan bahwa organisasi akan mengalami kerugian yang lebih besar jika tidak segera dilaporkan. Selain itu individu juga merasa memiliki tanggungjawab untuk melindungi tempat kerja mereka dari bahaya dan ancaman kerugian (Winardi, 2013)

Kerangka Pemikiran Dan Perumusan Hipotesis Hubungan Antara *Bystander* Terhadap *Whistleblowing Intention*

Bystander adalah fenomena sosial di bidang psikologi dimana semakin besar jumlah orang yang

ada di sebuah tempat kejadian, akan semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu. *Bystander* yang terbentuk dalam persepsi mahasiswa menghasilkan pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan sebagai keputusan etis (Asiah, 2014). Seorang *bystander* takut dirinya akan terlibat dalam permasalahan, selain itu *bystander* terjadi apabila seseorang telah mendapatkan *pressure* dari seseorang yang lebih tinggi jabatannya serta memiliki sebuah reputasi yang membenarkan ketakutannya, hal ini yang akan mengakibatkan seorang *bystander* takut melakukan sesuatu yang hanya akan memperburuk situasi. Akan tetapi, sudah banyak perusahaan di Indonesia saat ini telah menerapkan pemberian *reward* bagi siapa saja yang melaporkan kecurangan dan adanya perlindungan bagi seorang *whistleblower*. Sehingga hal ini yang mengakibatkan seseorang lebih memilih untuk melaporkan kecurangan karena kerahasiaan data dapat terjaga dan tidak menjadi seorang *bystander*.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka perumusan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Bystander* tidak berpengaruh terhadap *Whistleblowing Intention*

Hubungan Antara *Reporting Channel Administration* Terhadap *Whistleblowing Intention*

Survei yang dilakukan oleh *Institute of Business Ethics* pada tahun 2007 menunjukkan bahwasatu

dari empat karyawan mengetahui kejadian pelanggaran, tetapi lebih dari separuh (52%) dari yang mengetahui terjadinya pelanggaran tersebut tetap diam dan tidak melaporkannya. Keengganan untuk melaporkan pelanggaran yang diketahui dapat diatasi melalui penerapan sistem *whistle-blowing* yang efektif, transparan, dan bertanggungjawab (KNKG, 2008). Berdasarkan kesimpulan diatas, maka perumusan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : *Reporting Channel Administration* berpengaruh positif terhadap *Whistleblowing Intention*

Hubungan Antara *Perceived Personal Responsibility* Terhadap *Whistleblowing Intention*

Perspektif altristik seorang *whistleblower* mengacu kepada sikap seseorang yang sangat mengutamakan kepentingan orang lain atau tidak mementingkan diri sendiri. Alasan altristik *whistleblowing* adalah keinginan untuk memperbaiki kesalahan yang merugikan kepentingan organisasi, konsumen, rekan kerja dan masyarakat luas. Hal ini diperlukan adanya pernyataan komitmen dari seluruh karyawan akan kesediaannya untuk melaksanakan *whistleblowing* dan berpartisipasi aktif untuk ikut melaporkan bila menemukan adanya pelanggaran. Secara teknis, pernyataan ini dapat dibuat tersendiri atau dijadikan dari bagian Perjanjian Kerja Bersama, atau bagian dari pernyataan ketaatan terhadap Pedoman Etika Perusahaan yang akan mendorong rasa tanggungjawab

karyawan untuk melaporkan adanya pelanggaran. Semakin tinggi rasa tanggungjawab seorang karyawan akan kepedulian terhadap perusahaan akan menimbulkan intensi untuk melakukan *whistleblowing*.

Hal berbeda dapat dirasakan jika rasa tanggung jawab seseorang untuk melaporkan kecurangan tidak akan berlaku apabila orang yang melaporkan kecurangan dilakukan oleh orang yang dikenalnya. Hal ini yang mengakibatkan seseorang tersebut mengabaikan rasa tanggung jawab untuk melaporkan. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka perumusan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Perceived Personal Responsibility* tidak berpengaruh terhadap *Whistleblowing Intention*

Hubungan Antara *Perceived Seriousness* Terhadap *Whistleblowing Intention*

Sifat dan tingkat keparahan dari kesalahan perusahaan yang bersangkutan dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan *whistleblowing*. Keseriusan dapat dilihat sebagai konsekuensi keuangan, risiko keselamatan dan kesehatan, dan frekuensi kesalahan. Penelitian sebelumnya menggunakan skenario kasus telah menunjukkan bahwa fakta-fakta dari kasus tersebut dapat mempengaruhi individu untuk melakukan *whistleblowing*.

Akan tetapi, persepsi keseriusan dapat diartikan sebagai tingkat keseriusan dari suatu kasus. Seseorang akan mengurungkan niatnya untuk melaporkan kasus kecurangan tersebut apabila

keseriusan kasus tersebut tergolong kasus kecil

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka perumusan hipotesis sebagai berikut :

H₄: *Perceived Seriousness* berpengaruh negatif terhadap *Whistleblowing Intention*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan perusahaan perbankan yang berada di kota Pekanbaru terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki cabang di Kota Pekanbaru. Adapun Metode yang digunakan peneliti dalam pemilihan sampel penelitian adalah pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*).

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang berasal dari jawaban responden atas kuesioner yang dibagikan sebelumnya didahului dengan presentasi singkat mengenai tujuan pengisian kuesioner serta penjelasan lain jika terjadi kesulitan interpretasi untuk dapat ditanyakan kepada peneliti. Kuesioner dikirimkan kepada responden yang dalam hal ini adalah para karyawan dari Perusahaan Perbankan di kota Pekanbaru.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat dengan masalah yang dibahas.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

***Whistleblowing Intention* (Y)**

Variabel ini diukur melalui 5 contoh kasus dengan indikator pengukuran:, Intensi melakukan *whistleblowing*. Variabel ini diukur dengan menggunakan 7 point skala Likert yang terdiri dari “Sangat Tidak Setuju” sampai “Sangat Setuju” terkait *whistleblowing intention*, skala 1 berarti sangat tidak menyetujui adanya *whistleblowing intention* dan skala 7 adalah sangat menyetujui adanya *whistleblowing intention*.

***Bystander* (X1)**

Variabel ini diukur dengan menggunakan 7 point skala Likert yang terdiri dari “Sangat Rendah” sampai “Sangat Tinggi” terkait *bystander*, skala 1 berarti sangat rendah terhadap *bystander* dan skala 7 adalah sangat tinggi terhadap *bystander*.

***Reporting Channel Administration* (X2)**

Variabel ini diukur dengan menggunakan 7 point skala Likert yang terdiri dari “Sangat Tidak Setuju” sampai “Sangat Setuju” terkait *reporting channel administration*, skala 1 berarti sangat tidak setuju terhadap *reporting channel administration* dan skala 7 adalah sangat setuju terhadap *reporting channel administration*.

***Perceived Personal Responsibility* (X3)**

Variabel ini diukur melalui 5 contoh kasus yang diadopsi dari dengan indikator pengukuran; tanggungjawab terhadap kasus *whistleblowing*. Variabel ini diukur dengan menggunakan 7 point skala Likert yang terdiri dari “Sangat Rendah Setuju” sampai “Sangat Tinggi” terkait *perceived personal responsibility*, skala 1 berarti sangat rendah setuju terhadap *perceived personal responsibility* dan skala 7 adalah sangat tinggi terhadap *perceived personal responsibility*.

Perceived Seriousness (X4)

Variabel ini diukur melalui 5 contoh kasus dengan indikator pengukuran; Keseriusan kasus *whistleblowing*. Variabel ini diukur dengan menggunakan 7 point skala Likert yang terdiri dari “Sangat Rendah” sampai “Sangat Tinggi” terkait *perceived seriousness*, skala 1 berarti sangat rendah terhadap *perceived seriousness* dan skala 7 adalah sangat tinggi terhadap *perceived seriousness*.

Metode Analisis Data

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian (jenis jabatan, jenis kelamin, umur, tempat instansi dan latar belakang pendidikan). Alat analisis data ini disajikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011).

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk.

Adapun uji asumsi klasik yang akan diuji yaitu : uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas (Ghozali, 2011).

Regresi linear berganda merupakan teknik analisis regresi yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi bertujuan untuk memperkirakan atau meramalkan nilai Y dan untuk mengetahui besarnya pengaruh setiap variabel bebas yang terdapat dalam persamaan (Supranto, 2004:23).

Pengujian hipotesis regresi dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji signifikan-t dilakukan dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel atau melihat P-value masing-masing dengan alpha (tingkat signifikansi) ditentukan sebesar 5%.

Koefisien determinasi adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase semua pengaruh variabel independen terhadap dependen (Kuncoro:2003).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif
 Descriptive Statistics

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
PS	60	16	35	25.92	5.435
RCAE	60	16	35	24.45	4.735
PRR	60	17	35	27.43	4.311
BE	60	5	34	24.15	6.191
WBI	60	5	35	26.85	6.246
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data Olahan, 2019

Uji Validitas dan Reabilitas

Adapun instrumen data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi validitas dan reliabilitas.

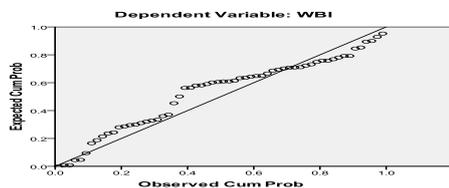
Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas Data

Gambar 1

Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data Olahan, 2019

Dari gambar plot dapat dilihat bahwa titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 2
Hasil Uji Autokorelasi
 Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.630

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari tabel diatas dihasilkan nilai DW untuk kedua variabel independen adalah 1,719 yang berarti nilai DW berada diantara -2 sampai +2, dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
 Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PS	.565	1.770
RCAE	.494	2.025
PPR	.892	1.122
BE	.893	1.119

a. Dependent Variable: WBI

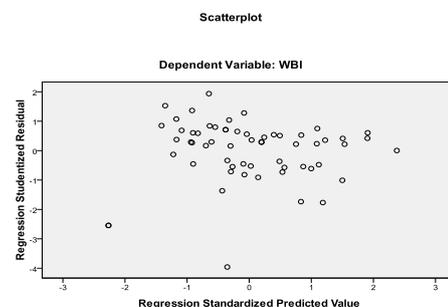
Sumber : Data Olahan, 2019

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai *tolerance*-nya diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel-variabel independen yang diteliti.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Gambar 2

Hasil Uji Heteroskedestisitas



Sumber : Data Olahan, 2019

Dari grafik *scatterplot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19.178	6.884		2.786	.007
BE	.215	.131	.213	1.642	.106
RCAE	.710	.231	.538	3.080	.003
PPR	-.084	.188	-.058	-.448	.656
PS	-.485	.188	-.422	-2.582	.013

a. Dependent Variable: WBI

Sumber : Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$\text{WBI} = 19.178 + 0.215\text{BE} + 0.710\text{RCAE} - 0.084\text{PPR} - 0.485\text{PS} + e$$

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Adapun hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Dari hasil uji t untuk hipotesis keempat pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,642

dan t_{tabel} sebesar 2,000 dengan nilai signifikansi 0,106. Dimana didapatkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05, maka hipotesis 4 diterima dan kesimpulannya adalah *Bystander Effect* tidak berpengaruh terhadap *Whistleblowing Intention*.

- b. Dari hasil uji t untuk hipotesis kedua pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3.080 dan t_{tabel} sebesar 2,000 dengan nilai signifikansi 0,003. Dimana didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis 2 diterima dan kesimpulannya adalah *Reporting Channel Administration External* berpengaruh terhadap *Whistleblowing Intention*.
- c. Dari hasil uji t untuk hipotesis keempat pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,448 dan t_{tabel} sebesar 2,000 dengan nilai signifikansi 0,656. Dimana didapatkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05, maka hipotesis 3 diterima dan kesimpulannya adalah *Perceived Personal Responsibility* tidak berpengaruh terhadap *Whistleblowing Intention*.
- d. Dari hasil uji t untuk hipotesis pertama pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,582 dan t_{tabel} sebesar 2,000 dengan nilai signifikansi 0,013. Dimana didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai ini signifikan pada

tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis 1 diterima dan kesimpulannya adalah *Perceived Seriousness* berpengaruh negatif terhadap *Whistleblowing Intention*.

Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.413 ^a	.171	.110	5.892

a. Predictors: (Constant), BE, PPR, PS, RCAE

b. Dependent Variable: WBI

Sumber : *Data Olahan, 2019*

Dari tabel di atas diperoleh *R Square* (R²) sebesar 0.171. Dengan demikian variabel *Bystander Effect*, *Reporting Channel Administration External*, *Perceived Personal Responsibility*, *Perceived Seriousness* dapat menjelaskan variabel *Whistleblowing Intention* sebesar 17,1%. Sedangkan sisanya sebesar 82,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Bystander* Terhadap *Whistleblowing Intention*

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\ value\ (sign) < 0,05$ maka H4 diterima, sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ $p\ value\ (sign) > 0,05$ maka H4 diterima. Tabel 4.15 memperlihatkan nilai t_{hitung} sebesar 1,642 dan t_{tabel} sebesar 2,000 dan $p\ value\ (sign)$ 0,106, dimana nilai ini tidak

signifikan pada tingkat signifikansi 0.05 karena lebih besar dari 0,05, maka hipotesis 4 diterima. Artinya, *Bystander Effect* tidak berpengaruh terhadap *Whistleblowing Intention*.

Peneliti psikologi sosial seperti Jhon Darley dan Mark Levin menggarisbawahi dua kemungkinan (diantara banyak kemungkinan lain): pengaruh dari *bystander* dan *diffusion of responsibility*. Untuk alasan pertama, seringkali terjadi ketika orang-orang melihat kecelakaan atau insiden, mereka mengamati terlebih dahulu apa yang orang-orang lain yang juga menyaksikannya. Jika diantara *bystander* ini tidak melakukan apa-apa, maka *bystander* lain kebanyakan berpikir tidaklah penting (atau perlu) untuk ikut campur (yang disebut sebagai *ignorance*). Yang kedua, *bystander* merasa bahwa kewajiban mereka ikut campur lebih rendah dibanding dengan *bystander* lain, sehingga tidak ada yang merasakan urgensi tanggung jawab untuk ikut campur, *nobody's doing anything*.

Banyak perusahaan di Indonesia saat ini telah menerapkan pemberian *reward* bagi siapa saja yang melaporkan kecurangan dan adanya perlindungan bagi seorang *whistleblower*. Sehingga hal ini yang mengakibatkan seseorang lebih memilih untuk melaporkan kecurangan karena kerahasiaan data dapat terjaga.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gao, *et al.*, (2014), bahwa *Bystander* secara negatif mempengaruhi *Whistleblowing Intention* karyawan tingkat bawah.

Pengaruh Reporting Channel Administration External Terhadap Whistleblowing Intention

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan p value (sign) $<$ dari 0,05 maka H3 diterima, sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ p value (sign) $>$ 0,05 maka H3 ditolak. Tabel 4.13 memperlihatkan nilai t_{hitung} sebesar 3,080 dan t_{tabel} sebesar 2,000 dan p value (sign) 0,003, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0.05 karena lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis 2 diterima. Artinya, *Reporting Channel Administration External* berpengaruh terhadap *Whistleblowing Intention*.

Perusahaan yang menggunakan sistem pelaporan yang dikelola oleh pihak External dianggap memberikan perlindungan prosedural yang lebih kuat termasuk kerahasiaan tinggi, profesional terlatih, dan proses investigasi yang efektif (Kaplan et al. 2009). Menurut Trevino et al. (1999), sejumlah perusahaan AS melakukan outsourcing hotline telepon mereka ke konsultan luar atau perusahaan keamanan di kota-kota yang jauh. Lima belas persen anggota Asosiasi Pejabat Etika (EOA) melakukan outsourcing sistem pelaporan mereka. Sembilan belas persen lainnya memiliki sistem hybrid (internal / outsourcing). Organisasi profesional (mis. ACFE 2005; The Network 2006) menunjukkan bahwa hotline dikelola oleh pihak external mewakili perlindungan prosedural yang kuat dan memberikan banyak manfaat. Salah satu manfaat penting adalah bahwa pihak ketiga yang independen dapat memberikan perlindungan anonimitas yang lebih

besar, terutama untuk perusahaan kecil. Alasannya adalah bahwa dalam organisasi kecil itu, semua orang saling mengenal dan dengan demikian, sangat sulit untuk menjamin kerahasiaan dan anonimitas. Selain itu, outsourcing hotline pelaporan tidak hanya lebih murah bagi perusahaan, tetapi juga dapat memastikan bahwa masalah ditangani secara profesional dan cepat.

Berdasarkan hal di atas, dibandingkan dengan saluran pelaporan yang dikelola secara internal, saluran yang dikelola secara eksternal harus dianggap lebih dapat diandalkan dalam melindungi anonimitas individu yang mengungkapkan perilaku curang. Hal ini pada gilirannya harus mengurangi *perceived personal cost* yang dirasakan individu termasuk yang terkait dengan risiko pembalasan. Akibatnya, *whistleblowing intention* lebih mungkin terjadi ketika saluran pelaporan dikelola secara eksternal daripada ketika dikelola secara internal.

Hal ini yang meningkatkan niat seseorang untuk melakukan kecurangan karena selain mendapatkan jaminan kerahasiaan data, seseorang yang melaporkan kecurangan akan mendapatkan imbalan yang sesuai.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gao, et al., (2014), bahwa *Reporting Channel Administration* yang dikelola oleh pihak External mempengaruhi minat pegawai tingkat bawah untuk melakukan *whistleblowing*.

Pengaruh *Perceived Peronal Responsibility* Terhadap *Whistleblowing Intention*

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan p value (sign) < dari 0,05 maka H4 diterima, sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ p value (sign) > 0,05 maka H4 diterima. Tabel 4.14 memperlihatkan nilai t_{hitung} sebesar -0,448 dan t_{tabel} sebesar 2,000 dan p value (sign) 0,656, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0.05 karena lebih besar dari 0,05, maka hipotesis 3 diterima. Artinya, *Perceived Peronal Responsibility* tidak berpengaruh terhadap *Whistleblowing Intention*.

Pengungkapan rahasia dipandang sebagai bentuk perilaku prososial dalam organisasi (Motowidlo, 1986; Gundlach et al, 2003), tanggung jawab pribadi dianggap sebagai komponen penting dari pengambilan keputusan individu. Setelah mengetahui bahwa individu lain terlibat dalam kesalahan, individu mungkin merasa bertanggung jawab untuk melaporkan tindakan baik karena ditentukan oleh peran organisasi mereka, atau karena rasa pribadi mereka dari tanggung jawab sosial. Tanggung jawab mungkin akan lebih dipengaruhi oleh rasa komitmen individu atau loyalitas organisasi (Somers dan Casal, 1994).

Rasa tanggung jawab seseorang untuk melaporkan kecurangan tidak akan berlaku apabila orang yang melakukan kecurangan dilakukan oleh orang yang dikenalnya. Hal ini yang mengakibatkan seseorang tersebut mengabaikan rasa tanggung jawab untuk melaporkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gao, et al., (2014), bahwa *perceived personal responsibility* tidak berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*.

Pengaruh *Perceived Seriousness* Terhadap *Whistleblowing Intention*

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan p value (sign) < dari 0,05 maka H1 diterima, sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ p value (sign) > 0,05 maka H1 diterima. Tabel 4.12 memperlihatkan nilai t_{hitung} sebesar -2,582 dan t_{tabel} sebesar 2,000 dan p value (sign) 0,013, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis 1 diterima. Artinya, *Perceived Seriousness* berpengaruh negatif terhadap *Whistleblowing Intention*.

Persepsi tiap anggota organisasi terhadap tingkat keseriusan kecurangan dapat saja berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pembentuk persepsi tingkat keseriusan kecurangan selain berkaitan dengan besaran nilai kecurangan, juga tidak dapat dipisahkan dari jenis kecurangan yang terjadi. Miceli, Near dan Schwenk (1991) mengatakan bahwa anggota organisasi mungkin memiliki reaksi yang berbeda terhadap berbagai jenis kecurangan. Walaupun jenis kecurangan berhubungan dengan pembentukan persepsi, namun tingkat keseriusan kecurangan tidak dapat diukur dari jenis kecurangan. Ukuran keseriusan kecurangan dapat bervariasi. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan perspektif kuantitatif untuk mengukur keseriusan

kecurangan seperti yang dilakukan oleh Schultz *et al.* (1993) dan Menk (2011) yang menerapkan konsep materialitas dalam konteks akuntansi sehingga keseriusan kecurangan diukur berdasarkan variasi besarnya nilai kecurangan/kerugian akibat kecurangan.

Persepsi keseriusan dapat diartikan sebagai tingkat keseriusan dari suatu kasus. Seseorang akan mengurungkan niatnya untuk melaporkan kasus kecurangan tersebut apabila keseriusan kasus tersebut tergolong kasus kecil.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kaplan dan Whitecotton (2001), bahwa persepsi penilaian keseriusan tidak berhubungan dengan minat auditor untuk melaporkan perilaku mencurigakan (*questionable behaviour*) dari rekan kerjanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *Bystander* tidak memiliki pengaruh terhadap *Whistleblowing Intention*. Hasil ini menunjukkan bahwa *Bystander* tidak dapat membantu meningkatkan *Whistleblowing Intention* karyawan yang bekerja di perusahaan Perbankan yang terdapat di Kota Pekanbaru. 2) Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *Reporting Channel Administration External* memiliki pengaruh terhadap *Whistleblowing*

Intention. Hasil ini menunjukkan bahwa *Reporting Channel Administration External* dapat membantu meningkatkan *Whistleblowing Intention* karyawan yang bekerja di perusahaan Perbankan yang terdapat di Kota Pekanbaru. 3) Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *Perceived Personal Responsibility* tidak memiliki pengaruh terhadap *Whistleblowing Intention*. Hasil ini menunjukkan bahwa *Perceived Personal Responsibility* tidak dapat membantu meningkatkan *Whistleblowing Intention* karyawan yang bekerja di perusahaan Perbankan yang terdapat di Kota Pekanbaru. 4) Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *Perceived Seriousness* memiliki pengaruh negatif terhadap *Whistleblowing Intention*. Hasil ini menunjukkan bahwa *Perceived Seriousness* dapat membantu meningkatkan *Whistleblowing Intention* karyawan yang bekerja di perusahaan Perbankan yang terdapat di Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, Conan, Mark F. Zimbelman, W. Steve Albrecht, dan Chad O. Albrecht. 2014. *Akuntansi Forensik:Forensic Accounting*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ayers, S., & Kaplan, S. E. 2005. *Wrongdoing by consultants: An examination of employees'*

- reporting intentions. *Journal of Business Ethics*, 57.
- Curtis, Mary B.. 2006. Are Audit-related Ethical Decisions Dependent upon Mood?. *Journal of Business Ethics*. Vol.68.
- Gao, Jingyu, Robert Greenberg dan Bernard Wong-On-Wing. 2015. Whistleblowing Intentions of Lower-Level Employees: The Effect of Reporting Channel, Bystanders, and Wrongdoer Power Status. *Journal of Business Ethics*. Vol. 126.
- Graham, J. W. 1986. Principled organizational dissent: A theoretical essay. *Research in Organizational Behavior*.
- Gundlach, M., Douglas, S., & Martinko, M. (2003). The decision to blow the whistle: A social information processing framework. *Academy of Management Review*, 28(1).
- Hooks, K., Kaplan, S., & Schultz, J. 1994. Enhancing communication to assist in fraud prevention and detection. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 13(2).
- Kaplan, Steven E dan Joseph J.Schultz. 2007. Intentions to Report Questionable Acts: An Examination of the Influence of Anonymous Reporting Channel, Internal Audit Quality, and Setting. *Journal of Business Ethics*. Vol. 71.
- Kaplan, Steven E., Kurt Pany, Janet A. Samuels dan Jiang Zhang. 2009. An Examination of The Effects Of Procedural Safeguards on Intentions to Anonymously Report Fraud. *Auditing: Journal of Practice and Theory*. Vol 28 (2).
- Kaplan, Steven E., Kurt Pany, Janet Samuels dan Jiang Zhang. 2012. An Examination of Anonymous and Non-Anonymous Fraud Reporting Channels. *Advances In International Accounting*. Vol. 20.
- KNKG. 2008. *Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran - SPP (Whistleblowing System - WBS)*. Jakarta: KNKG.
- Miceli, M. P. Dan J. P. Near. 1985. Characteristics Of Organization Climate and Perceived Wrongdoing Associated with Whistle-Blowing Decisions. *Personnel Psychology* 1985 (38).
- Miceli, M. P., J. P. Near, dan C. R. Schwenk. 1991. Who Blows The Whistle and Why? *Industrial & Labor Relation Review* 45 (1): 113-130.